

Kondisi Sosial Anak Korban Perceraian Di Kecamatan Sombaopu Kabupaten Gowa

IRWANTI SAID, RAHMAWATI HARUNA

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

E-mail: irwanti.said@uin-alauddin.ac.id, rahmawati.haruna@uin-alauddin.ac.id

Abstract:

This research is about the social conditions of children of divorce victims in Somba Opu District, Gowa Regency. The type of research used is qualitative research with social welfare and sociological approaches. There are two sources of data in this study, namely primary data sources and secondary data sources. Primary data sources include several informants, namely the government, the Head of the Community Village, and the Head of the Rumah Tangga (Neighborhood Association), especially the children of divorce victims. The results of this study illustrate that divorce has a very negative impact on the psychological development of children. Children who are raised in a family environment that is not harmonious can destroy the mentality and morals of the child and will experience trauma because the child loses a figure or figures that they consider an example or guide in a household. These conditions cause biological and psychological deviations. The impact of divorce on children's moral development is that children who are easily influenced by a negative environment, such as children, will have a stubborn nature and be unable to accept positive input, drug abuse, and moral perversion. Moral abuse is an escape for those who are confused and suffering and do not know what to do. In this case, parents are the first educators for a child, so the child does not experience problems during the process of development and growth.

Keywords: Children, Family Welfare, Social Issue, and Divorce

PENDAHULUAN

Perceraian merupakan berakhirnya suatu pernikahan atau suatu ikatan. Saat kedua pasangan antara suami dan istri sudah tak ingin lagi melanjutkan kehidupan pernikahannya, dalam hal ini perceraian dapat sebagai akhir dari suatu ketidakstabilan perkawinan dimana pasangan antara suami dan istri kemudian memilih untuk hidup terpisah dan secara resmi diakui oleh hukum. Perceraian merupakan terputusnya karena salah satu diantara pasangan suami dan istri memutuskan untuk saling meninggalkan sehingga mereka berhenti untuk melakukan kewajibannya sebagai suami istri.

Menurut syariat Islam, cerai adalah melepaskan ikatan perkawinan atau

putusnya hubungan perkawinan antara sepasang suami dan istri. Dengan adanya perceraian ini, maka gugurlah hak dan kewajiban mereka sebagai suami istri, artinya mereka tidak boleh lagi berhubungan sebagai suami istri, menyentuh atau berduaan, sama seperti ketika mereka belum menikah dulu.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan perceraian seringkali dapat kita lihat bahwa tidak adanya keharmonisan yang terjadi dalam kehidupan berumah tangga, alasan tersebut kerap dikatakan oleh kedua pasangan suami istri yang hendak bercerai. Ketidakharmonisan biasa terjadi karena, krisis keuangan, krisis akhlak, dan adanya orang ketiga. Dengan kata lain, istilah keharmonisan adalah terlalu umum sehingga memerlukan perincian yang mendetail.

Faktor atau penyebab perceraian juga biasa terjadi dikarenakan oleh kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang tidak hanya meninggalkan luka di fisik saja tetapi juga akan mengganggu pada psikis seseorang yang mengalami kasus kekerasan dalam rumah tangga.

Dari perceraian tersebut maka akan melahirkan dampak yang negatif terhadap seorang anak, dikarenakan anak tersebut sudah tidak lagi memperoleh kasih sayang dan perhatian oleh kedua orang tuanya, sehingga timbul pada diri anak tersebut suatu kenakalan-kenakalan yang dilakukan di dalam lingkungan sosialnya maupun dalam lingkungan keluarganya. Hal ini disebabkan karena kurangnya bimbingan dan kasih sayang terhadap anak tersebut yang mengakibatkan anak tersebut lebih mencari kebahagiaan dan ketenangan di luar rumah.

Anak yang mengalami permasalahan tersebut akan cenderung memilih bergaul dan memilih lingkungan yang dianggapnya memiliki permasalahan yang sama dengan masalah yang tengah dihadapi saat ini, yang dapat membuat anak tersebut lebih memilih untuk meninggalkan rumah dan menganggap di luar rumah dia mendapatkan ketenangan yang tidak dia dapatkan jika anak tersebut berada dalam rumah, anak tersebut lebih memilih mencari kebahagiaan di luar rumah bersama teman-temannya.

Perpisahan dan perceraian menggambarkan situasi konflik utama kegagalan masa depan anak yang dimana anak tersebut kehilangan rasa percaya diri di depan umum, menjadi anak pembangkang dan minder terhadap teman-temannya

yang hidup bahagia dengan orang tuanya, bertindak di luar jalur yang dimana anak korban perceraian ia akan menjadi anak yang di luar kendali atau menjadi lebih agresif. Perceraian dapat membuat anak menjadi anak yang berperilaku buruk serta dampak negatif lainnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, metode kualitatif digunakan karena masalah belum jelas, kompleks, dinamis, holistic dan penuh makna sehingga tidak mungkin pada situasi sosial tersebut dijangkau dengan metode penelitian kuantitatif dengan instrumen seperti, test, pedoman wawancara. Selain itu juga peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori (Sugiyono, 2012). Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kesejahteraan sosial dan sosiologi (Mubaraq, 2004; Sumadria, 2014). Data diambil dari bagian pemerintahan, Kepala Lingkungan kelurahan Masyarakat, Ketua RT khususnya Anak Korban Perceraian.

PEMBAHASAN

Kondisi Sosial Anak Korban Perceraian Terhadap Kesejahteraan Keluarga

Kondisi sosial merupakan keadaan seorang anak yang dimana kedua orang tua anak tersebut telah bercerai yang dimana menurut hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa kondisi sosial anak tersebut ketika orang tuanya telah bercerai adalah yang dimana anak tersebut sudah tidak lagi diperhatikan oleh kedua orang tuanya yang telah memilih untuk menghidupi dirinya masing-masing dan tidak lagi memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup anak dan keluarganya, maka dari itu anak tersebut lebih memilih untuk mencari kehidupannya sendiri dan tidak lagi ingin bergantung kepada orang tuanya yang dimana anak tersebut sudah mencari biaya sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Adapun kondisi sosial anak terhadap kesejahteraan keluarga yaitu:

1. Jarang pulang ke Rumah

Perceraian yang terjadi pada sepasang suami istri dalam sebuah keluarga pasti akan menjadi beban pikiran terhadap anak yang melihat keluarganya mengalami masalah tersebut yang akan anak tersebut hadapi sepanjang hidup

mereka hingga dewasa. Perceraian yang terjadi kepada kedua orang tuanya membuat anak tersebut minder dan rendah diri jika harus berhadapan dengan kondisi di mana di depan orang lain. Anak korban perceraian telah banyak berupaya dan menyampaikan kepada kedua orang tuanya bahwa kondisi yang dihadapinya pada saat ini membuat anak tersebut tidak nyaman terhadap kehidupannya saat ini. Ketidaknyamanan hidup yang harus anak tersebut jalani disebabkan oleh kisruh atau masalah perceraian pada orang tua mereka.

Menurut hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menjalani kondisi hidup yang penuh dengan permasalahan dan tekanan yang dihadapi oleh seorang anak, sering kali anak-anak yang kedua orang tuanya bercerai kehilangan semangatnya untuk hidup dan memperjuangkan tujuan hidupnya dikarenakan masalah yang terus menerus muncul dalam keluarganya.

Kondisi sosial anak korban perceraian yang berada di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa yang bertempat di Kelurahan Katangka, kondisi atau keadaan anak yang kedua orang tuanya bercerai membuat anak tersebut memiliki kelakuan atau sifat yang menyimpang atau tidak sesuai dengan keadaan anak seusianya semenjak kedua orang tuanya bercerai dan hidup terpisah, anak tersebut lebih memilih untuk tinggal di luar rumah agar anak tersebut tidak lagi mengingat kembali masalah-masalah yang dialami oleh keluarganya pada saat orang tuanya masih utuh yang sering melihat kedua orang tuanya bertengkar pada saat anak tersebut berada di dalam rumah, maka dari itu anak tersebut lebih memilih menghabiskan waktunya di luar rumah dan bergaul dengan anak-anak yang memiliki masalah atau memiliki sifat yang menyimpang sama seperti kondisi anak tersebut.

Anak korban perceraian yang seperti ini sering kali menjadi orang-orang yang gampang sekali terpengaruh godaan, ajakan atau pengaruh buruk dari orang-orang dapat menawarkan solusi-solusi sementara yang akhirnya dipandang sebagai bentuk pelampiasan atas permasalahan-permasalahan yang tengah anak tersebut hadapi saat ini. Penyalahgunaan obat-obat terlarang dan tindak kenakalan remaja yang mengarah kepada perbuatan kriminal. Seks bebas serta bentuk-bentuk kejahatan lainnya. membuat anaka tersebut memilih untuk mengikuti gaya teman-

temannya yang membuat anak tersebut terjerumus ke dalam hal-hal atau perilaku yang berdampak negatif pada diri anak tersebut seperti halnya yang dikatakan oleh salah satu informan pada saat wawancara:

”Kondisi anak yang seperti itu dapat dengan mudah terpengaruh dengan lingkungan tempat mereka bergaul, karena anak tersebut ingin melupakan permasalahan yang dihadapinya” (Naimah, 2019)

Dapat disimpulkan bahwa anak sangat perlu perhatian dan pengawasan dari kedua orang tuanya agar anak tersebut tidak terpengaruh dengan pengaruh-pengaruh buruk yang didapatkan di mana tempat anak tersebut bergaul yang dimana kedua orang tua harus melihat perkembangan dan tingkah laku yang terjadi terhadap anaknya.

2. Anak Terpengaruh Lingkungan

Tidak sedikit dari anak yang mengalami perceraian orang tua yang melampiaskan kesepian dan rasa kekecewaannya dengan bergaul dengan lingkungan orang-orang yang menurutnya memiliki permasalahan sama seperti permasalahan yang tengah dihadapi oleh seorang anak tersebut. Dan banyak dari mereka yang melampiaskan kesepian yang tengah anak tersebut hadapi dengan merokok, seks bebas, minum-minuman keras, obat-obatan terlarang. Hal tersebut berawal dari keluarga yang sangat tidak kondusif. Orang tua yang tidak memiliki sifat yang dewasa yang selalu bertengkar di depan anak-anak mereka tanpa memikirkan dampak dan faktor yang akan terjadi setelah anak tersebut sering melihat kedua orang tuanya bertengkar.

Menurut hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti banyak sekali dampak negatif yang dapat ditimbulkan dari anak korban perceraian anak tersebut dengan gampang dapat terjerumus oleh lingkungan yang kurang baik. Anak tersebut bisa menjadi egois, ugal-ugalan, suka mencari perhatian, kasar, tidak peduli dengan lingkungan sekitar atau keluarganya bahkan anak tersebut tidak peduli lagi dengan nasehat yang telah diberikan oleh orang lain, seperti yang dikatakan oleh informan pada saat wawancara bahwa:

”Anak tersebut sudah lebih menyukai lingkungan mereka saat ini karena anak tersebut dapat dengan bebas melakukan apa yang mereka inginkan, karena sudah tidak ada lagi perhatian dari kedua orang tuanya dan sudah tidak lagi memperdulikan anak tersebut bahkan walau anak tersebut tak pulang ke rumah anak tersebut sudah tidak dicari lagi oleh orang tuanya.”(Arul, 2019).

Namun tidak dapat dipungkiri dari beberapa kasus yang terjadi terhadap anak korban perceraian ada yang dapat melampiaskan rasa segala kekecewaan, amarah dan kesepiannya dengan cara atau tingkah laku yang positif contohnya seperti yang dikatakan oleh informan yang saat itu telah diwawancarai:

”Dia ingin belajar dengan sungguh-sungguh dan menyelesaikan pendidikannya sehingga dia dapat membahagiakan ibunya dan dia tidak ingin menjadi sosok laki-laki yang kasar dan tidak bertanggung jawab. Dia termasuk anak yang gigih karena anak tersebut dapat meluangkan waktunya untuk bekerja menjadi seorang tukang parkir di salah satu minimarket untuk membantu biaya kehidupannya dan juga membantu untuk meringankan beban ibunya yang bekerja sebagai tukang cuci keliling” (Arlan, 2019).

Jadi dapat kita simpulkan bahwa tidak semua anak yang menjadi korban perceraian adalah seorang anak yang tidak memiliki kepribadian yang tidak baik, karena sifat tersebut tergantung dari dirinya sendiri yang dapat membuat kegagalan atau masalah yang dihadapi saat itu dapat menjadi acuan hidup anak tersebut untuk menjadi pribadi yang lebih baik di masa yang akan datang.

3. Mencari Nafkah Sendiri

Salah satu modal dasar seseorang untuk berumah tangga adalah tersedianya sumber penghasilan yang jelas untuk memenuhi kebutuhan hidup di dalam keluarga, kelanjutan hidup keluarga antara lain ditentukan oleh kelancaran ekonomi, namun sebaliknya pula kekacauan dalam keluarga adapula dipicu oleh faktor ekonomi yang kurang lancar. Sudah sewajarnya, seorang suami yang bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dalam keluarganya, namun perceraian yang terjadi diantara pasangan suami istri mengakibatkan tidak lancarnya kebutuhan yang seharusnya telah menjadi kewajiban seorang suami untuk membiayai kebutuhan hidup seorang anaknya yang telah hidup terpisah

dengan seorang anak, seperti yang dikatakan oleh informan dalam wawancara:

”Anak tersebut sudah tidak dipedulikan lagi oleh orang tuanya sehingga anak tersebut memilih untuk tidak lagi bersekolah dan memilih menjadi tukang parkir di salah satu toko kue untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari” (Indra, 2019).

Namun tidak semua anak dari kasus korban perceraian memilih untuk bekerja dan memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikannya seperti yang dikatakan oleh Arlan pada saat wawancara:

”Anak tersebut berkata bahwa dia akan menyelesaikan pendidikannya sambil membantu ibunya yang bekerja sebagai tukang cuci keliling untuk memenuhi kebutuhan hidup dan pendidikannya anak tersebut.” (Arlan, 2019).

Dapat disimpulkan bahwa orang tua tidak harus lupa dengan tanggung jawabnya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup seorang anaknya, agar anak tersebut tidak memiliki rasa marah atau dendam terhadap kedua orang tuanya.

Dampak yang ditimbulkan oleh Perceraian terhadap Anak

Perceraian kedua orang tua dapat menyisakan luka dalam benak anak. Bahkan, luka yang dialami oleh anak tersebut ketika melihat kedua orang tuanya memutuskan untuk bercerai mungkin saja akan terus dibawahnya hingga anak tersebut sudah dewasa nanti. Dampak yang mungkin saja terjadi pada setiap anak yang mengalami masalah tersebut akan sangat mengganggu pada kondisi anak dan kepribadian anak.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti perceraian yang terjadi pada sepasang suami istri dapat memberikan dampak psikologi yang sangat besar terhadap anak yang dimana orang tua adalah tempat bergantung seorang anak. Perceraian juga dapat menyebabkan anak-anak mengalami kemunduran dalam kemampuan belajar dan anak tersebut tidak merasa akrab dengan orang tuanya ketika anak tersebut sudah dewasa, dari perceraian orang tua dapat berdampak pada segala aspek mulai dari psikologis, sosial hingga pendidikan seorang anak tersebut.

Adapun dampak yang ditimbulkan oleh seorang anak akibat kedua orang

tuanya bercerai yaitu:

1. Hilangnya Kasih Sayang

Salah satu kebutuhan jiwa dan batin seorang anak adalah kecintaan dari orang lain, terutama dari ayah dan ibunya. Secara psikologis masalah ini mesti memperoleh perhatian yang serius, kita harus terlebih dahulu mengerti bahwa anak kecil di awal kehidupannya adalah insan yang lemah dan tak berdaya yang masih butuh perhatian dan kasih sayang oleh kedua orang tuanya namun akibat perceraian yang dialami kedua orang tuanya anak tersebut harus rela kehilangan salah satu perhatian dan kasih sayang di antara salah satu orang tuanya yang memilih untuk tidak tinggal bersama seorang anak tersebut, anak yang kehilangan kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tuanya biasanya memilih untuk mencari kesenangan dan perhatian di luar rumah dan jika anak tersebut memilih lingkungan di luar rumah tanpa pantauan dari kedua orang tuanya maka anak tersebut memilih untuk bergaul dengan anak-anak yang memiliki kelakuan kurang baik yang membuat anak tersebut terpengaruh yang akan berdampak negatif pada kehidupan anak tersebut di masa yang akan datang, seperti yang dikatakan oleh informan pada saat wawancara:

“Anak tersebut berkata bahwa kedua orang tuanya sudah tidak memperdulikan anak tersebut bahkan jika anak tersebut tidak kembali ke rumahnya dan memilih untuk tidur di luar rumah anak tersebut tidak lagi dicari oleh salah satu bahkan kedua orang tuanya yang mengakibatkan anak tersebut berpikir bahwa kedua orang tuanya sudah tidak peduli kepada anak tersebut” (Arul, 2019).

Maka dapat disimpulkan bahwa perlu kita ketahui sangatlah penting peran orang tua kepada anak untuk memberikan anak tersebut kasih sayang dan perhatian agar anak tersebut mengerti atau mengetahui bahwa orang mereka masih memperhatikan anak tersebut.

2. Pendidikan Anak

Peningkatan prestasi belajar peserta didik bukan hanya tergantung dari individu itu sendiri melainkan prestasi belajar yang merupakan faktor dari luar yang sangat besar pengaruhnya. Pada dasarnya individu memiliki kemampuan belajar yang sama dalam belajar, namun ada beberapa hal yang mempengaruhi sehingga

terjadi suatu perbedaan dalam mencapai prestasi belajar di sekolah. Yang dimana keluarga adalah orang yang sangat berperan penting terhadap penyelesaian masalah yang dihadapi oleh anak tersebut. Keluarga adalah tempat perkembangan awal seorang anak, sejak saat kelahirannya sampai proses perkembangan jasmani dan rohaninya.

Namun disisi lain sumber konflik tersebut terjadi dalam keluarga itu sendiri bagi sejumlah orang, suasana yang tidak harmonis dapat sering mendorong terjadinya konflik antara kedua orang tua yang dapat mempengaruhi perkembangan seorang anak, salah satu hal yang ditakuti oleh seorang anak tersebut yaitu terjadinya perceraian antara kedua orang tuanya ketika perceraian itu terjadi korban pertama dari perceraian tersebut adalah anak, orang tua yang bercerai harus tetap memikirkan kondisi yang terjadi terhadap anak tersebut.

Banyak dari anak-anak korban perceraian yang sikapnya berubah menjadi murung dan mulai menyendiri. Sehingga membuat anak tersebut memilih untuk menenangkan diri di luar dan tidak lagi memperdulikan pendidikannya lagi. Seperti yang dikatakan informan pada saat wawancara yaitu:

“Saya sudah tidak memiliki semangat dan kemauan untuk melanjutkan pendidikan saya karena kedua orang tua saya sudah tidak memperdulikan saya lagi maka dari itu saya lebih memilih untuk bekerja sebagai tukang parkir untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saya...” (Putra, 2019).

Sama halnya dengan informan yang bernama indra anak tersebut lebih memilih untuk bekerja serabutan di bandingkan untuk melanjutkan pendidikannya seperti yang dikatakan pada saat wawancara:

”Bahwa anak tersebut sudah tidak memiliki semangat lagi untuk bersekolah dan lebih memilih untuk bekerja agar anak tersebut sudah tidak bergantung lagi terhadap orang tuanya yang dimana salah satu dari orang tuanya sudah memiliki keluarga baru yang harus dipenuhi kebutuhan hidupnya sehingga anak tersebut sudah tidak diperdulikan lagi”. (Indra, 2019).

Dengan demikian sangat penting peran orang tua dan keluarga terhadap kondisi sosial anak karena orang tua dan keluarga merupakan lingkungan sosial

pertama bagi anak dan memberikan kasih sayang orang tua yang bersifat menghangatkan dan memberi rasa aman terhadap anak, memberikan contoh yang baik dan memberikan nilai-nilai etika kepada anak tersebut agar dapat membentuk kepribadian yang baik terhadap pertumbuhan anak tersebut.

3. Perasaan Dendam, Marah dan Menyalahi Orang Tuanya

Pada saat perceraian terjadi antara sepasang suami istri maka anak merupakan korban utama dari perceraian orang tuanya, karena anaklah yang harus menanggung beban perceraian yang disebabkan oleh kedua orang tuanya. Anak tersebut akan menganggap bahwa kedua orang tuanya sudah tidak peduli kepada anak tersebut bahkan anak tersebut sudah tidak ingin lagi bertemu dengan salah satu orang tuanya diakibatkan anak tersebut sudah tidak dipedulikan lagi oleh salah satu orangtua anak tersebut. Banyak anak dari keluarga bercerai menyimpan perasaan dendam kepada orang tuanya, sehingga hal tersebut mengakibatkan mereka marah terhadap orang tuanya. bahkan anak kerap menyalahkan ayahnya yang dianggap telah mengkhianati ibunya, maka dari itu anak tersebut enggan berbicara dengan ayahnya dan menolak kehadiran ayahnya dalam kehidupan anak tersebut. Seperti yang dikatakan informan saat wawancara yaitu:

”Saya sudah lebih menyukai kehidupan saya tanpa seorang ayah karena pada saat orang tua saya belum bercerai ayah saya selalu memukul saya dan memukul ibu saya” (Putra, 2019).

Seperti halnya yang dikatakan informan yang bernama IN pada saat wawancara dilakukan anak tersebut berkata:

”Anak tersebut sudah tidak lagi mendapatkan perhatian dari salah satu orang tuanya karena salah satu dari orang tuanya sudah memiliki keluarga baru sehingga anak tersebut sudah tidak lagi mendapatkan perhatian kasih sayang maupun material maka dari itu timbul perasaan marah terhadap perilaku yang tidak adil terhadap anak tersebut yang dilakukan oleh ayah anak tersebut” (Indra, 2019).

Dapat disimpulkan bahwa perceraian antara pasangan suami dan istri mengakibatkan anak tersebut tidak ingin lagi bertemu dengan ayahnya karena jika

anak tersebut bertemu dengan ayahnya anak tersebut akan mengingat kembali masa lalu pada saat ayahnya menyiksa atau memukul ibunya.

4. Sikap Kasar

Sudah jelas bahwa rumah tangga seorang suami istri merupakan nyawa sebuah keluarga. Sehingga anak-anak merasa mempercayakan apapun keadaan yang ada dan terjadi di dalam rumah tangga tersebut. Tidak akan bisa dipungkiri lagi jika seorang anak juga tentu akan berkembang dan tumbuh baik dengan faktor rumah tangga yang tenang dan baik-baik saja.

Menurut hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti anak *broken home* memiliki trauma atau pengalaman buruk yang menjadikan mereka berperilaku layaknya orang tua mereka. Sikap kasar merupakan salah satunya yang akhirnya menjadikan anak tersebut menganggap bahwa sikap tersebut boleh dilakukan. Contohnya seperti yang dikatakan oleh salah satu informan yang telah diwawancarai:

“Selama ini dia sering melakukan bentrok terhadap warga lain dikarenakan selalu merasa di hina sehingga merasa emosi dan ingin melampiaskan amarahnya dengan cara beradu kekuatan” (Arul, 2019).

Dapat disimpulkan bahwa sikap kasar yang dilakukan oleh informan adalah penyebab kurangnya perhatian orang tua dan sikap yang ditirukan dari ayahnya yang selalu melampiaskan emosinya dengan cara memukul.

SIMPULAN

Kondisi Sosial Anak Korban Perceraian di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa, Seperti yang diuraikan di atas maka dapat disimpulkan dua hal:

1. Menurut pandangan hukum Islam perceraian merupakan hal yang paling dibenci oleh Allah karena perceraian tersebut akan berdampak negatif terhadap perkembangan psikologi anak. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang tidak harmonis dapat menghancurkan mental dan moral pada anak . pada umumnya anak yang dibesarkan dalam

lingkungan tersebut akan mengalami trauma karena anak tersebut akan merasa kehilangan sosok seorang figure yang mereka anggap sebagai contoh atau pedoman dalam suatu rumah tangga sehingga mereka tidak betah dalam lingkungan dalam keluarganya sehingga anak tersebut lebih memilih atau mencari kesenangan diluar rumah. Dalam kondisi tersebut banyak diantara mereka akan mengalami penyimpangan biologis, psikologis dan lainnya.

2. Dampak perceraian terhadap perkembangan moral anak. Pada umumnya anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang tidak harmonis akan menjadikan mereka anak yang mudah terpengaruh lingkungan yang negatif seperti anak akan memiliki sifat yang keras kepala, tidak dapat menerima masukan yang positif, penyalahgunaan narkotika dan penyelewengan moral. Penyelewengan moral merupakan pelarian bagi mereka yang bingung dan menderita serta tidak tahu apa yang harus mereka lakukan. Dalam hal ini orang tua sebagai pendidik pertama bagi seorang anak agar anak tersebut tidak mengalami masalah pada saat proses perkembangan dan pertumbuhan seorang anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, dkk, Fungsi Keluarga Dalam meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Daerah Sumatera Utara, Sumatera Utara: Proyek P2NB, 1996.
- Gosita, Arif, Masalah perlindungan Anak, Jakarta : Sinar Grafika, 1992.
- Haris Yuli Aji, Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kondisi Emosi Anak, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma. 2018.
- Koesnan, R.A., Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia, Bandung : Sumur, 2005.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 2015.
- Kementerian Agama R.I., Al-Qur'an Al-Karim, Jakarta : Bumi Aksara, 2018.
- Lestari, Sri, Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga, Jakarta: Kencana, 2012.

- Mubaraq, Zulfi, Sosiologi Agama, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Musdalifah, Kestabilan dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Jiwa Anak, Makassar : Alauddin University Press, 2013.
- Notosoedirdjo, Moeljono, dan Latipun, Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan, Malang : Universitas Muhammadiyah Malang, 2017.
- Notowidagdo, Rohiman, Pengantar Kesejahteraan Sosial Berwawasan Iman dan Takwah, Imprint Bumi Aksara, 2016.
- Sumadria, Haris, Sosiologi Komunikasi Massa, Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2014.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Cet. XIV; Bandung:Alfabeta. 2012.
- Syamsuddin, Paradigma Metode Penelitian (Kualitatif Dan Kuantitatif), Makassar : Shofia, 2016.
- Sihabuddin, Mukh, Jurnal Kependidikan IAIN Purwokerto, Vol.3, No.2, November, 2015.
- Yusuf, Syamsu L.N., Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011.
- Yaumi, Muhammad, Pendidikan Karakter: Landasan Pilar dan Implementasi, Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, 2014.
- Wills, Sofyan S, Konseling Keluarga, Family Counseling, Bandung : Alfabeta, 2008.